

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sadar bahwa ada sesuatu yang mengatasi kapasitas rasionalnya, ada suatu tenaga atau kekuatan tertinggi yang mengendalikan seluruh roda kehidupan. Teori evolusi mengatakan, rasa religius manusia berkembang dari forma yang sederhana hingga pada forma yang kompleks: ada pra-anisme yang menyatakan bahwa manusia percaya ada kekuatan supra-empiris dalam benda-benda yang tak bertuan; ada animisme di mana manusia percaya bahwa ada kekuatan yang dahsyat dalam makhluk-makhluk bernyawa dan roh-roh halus. Manusia percaya bahwa ada sesuatu yang absolut, yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas yang disebut Tuhan Sang Pencipta dan penguasa alam semesta.¹

Manusia berkeinginan membangun hubungannya dengan Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata indrawi, maka dari itu manusia memilih agama sebagai sarana untuk bertemu dengan penciptan-Nya. Ada banyak agama dan kepercayaan di dunia ini sebagai sarana untuk bertemu dengan Allah. Mengapa manusia rindu dan ingin bertemu dengan Allahnya? Karena Allah adalah sumber dari segala kedamaian dan kasih.

Kerinduan manusia itu dinyatakan dalam diri semua penganut agama. Misalnya Agama Kristen ajaran “Diakonia” menunjukkan bahwa agama Kristen

¹ Dr.Oktovianus Naif, Pr, *Ilmu Perbandingan Agama, (modul)*, (Kupang: FFA-Unwira, 2008), hlm 20.

adalah agama cinta kasih. Agama Islam mengatakan ‘assalamu,alaikum’ saat bertemu dengan orang lain. Agama Hindu mengatakan bahwa agamanya adalah agama *dharma*. Dengan demikian semua agama menciptakan sebuah formulasi keselamatan serta kedamaian.²

Agama Katolik dalam pandangannya mengenai kerinduan untuk bertemu dan hidup bersama dengan Allah, mengatakan bahwa kerinduan manusia untuk bersama dengan Allah terjawab dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus dipercaya sebagai sakramen hidup Allah sendiri. Siapa yang percaya kepada Kristus dan membangun sebuah kesatuan dengan Kristus akan mengalami kebersamaan dengan Allah.³ Dengan begitu melalui Yesus yang sebagai sakramen Hidup Allah. Allah menjumpai manusia dalam rupa manusia, sehingga manusia dapat menjangkau Allah secara indrawi. Kehadiran Kristus, kini dan kelanjutan karya penyelamatanNya terjadi melalui Gereja.

Gereja Katolik menggunakan sarana-sarana sebagai perjumpaan manusia dengan Allah, dan salah satu sarana itu ialah sakramen. Sakramen adalah tanda kelihatan yang menghadirkan rahmat. Tanda itu dihadirkan oleh Yesus sendiri dan dipercayakan pengaturan dan pelaksanaannya kepada GerejaNya. Dalam Gereja Katolik mengakui adanya tujuh sakramen yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai sarana menyalurkan rahmat bagi umat beriman. Ketujuh sakramen

² Hardjana, *Penghayatan Agama yang otentik dan tidak otentik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9.

³ Dr.Emanuel Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43.

ini berakar dalam tradisi Katolik dan mempunyai dasar Alkitabiah.⁴ Ketujuh sakramen itu antara lain; sakramen Permandian, sakramen Krisma, sakramen Ekaristi, sakramen Tobat, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen perkawinan, dan sakramen Imam.

Dari ketujuh sakramen yang diakui dan dijalani oleh Gereja Katolik tersebut, sakramen Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani⁵, di dalamnya Kristus Tuhan sendiri dihadirkan, dikurbankan, dan disantap serta melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Sakramen sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, dalam sakramen ekaristi karya pengudusan Allah diserahkan kepada kita dan ibadah kita. Karena dalam Sakramen Ekaristi adalah dengan kehidupan ilahi dan kesatuan umat Allah dipadukan dalam liturgi surgawi yang dikuduskan menuju pada kehidupan kekal.⁶

Sakramen Ekaristi adalah ungkapan syukur melalui doa dan perjamuan bersama. Ekaristi merupakan kenangan perjamuan Kristus yang menjadi sumber dan puncak hidup Kristiani yang menjadi tanda persatuan umat Allah. Melalui Ekaristi inilah hadir persatuan kehidupan ilahi dan dengan persatuan seluruh umat yang terlaksana dan terungkap secara sempurna. Kehadiran Kristus berarti

⁴ Dr.Herman P. Panda, Pr, *Sakramen-Sakramentali dalam Gereja*, (Yogyakarta:Amara Books, 2012), hlm. 1-2.

⁵ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, "Lumen Gentium"*, dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 11. Selanjutnya akan disingkat LG. Art dengan nomor artikel.

⁶ Ignatius Dadut Setiadi, Thomas Budi Santoso, Mgr. A. Soegijapranata: *SJ Sang Inspirator (Biografi)*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2019), hlm. 158.

hadirnya misteri Paskah yakni “Misteri Kristus yang selalu hadir dan berkarya di tengah kita tetapi teristimewa dalam perayaan liturgi”.⁷

Dewasa ini perayaan Ekaristi dilakukan pada hari minggu maupun pada hari-hari biasa di Gereja-gereja pusat paroki, maupun di stasi-stasi maupun lingkungan yang memiliki Kapela untuk merayakan Ekaristi. Umat yang datang dan hadir untuk merayakan Ekaristi memiliki berbagai bentuk motivasi tertentu baik itu karena kewajiban, kerinduan kepada Tuhan, ucapan syukur, atau juga hanya sebagai ajang untuk memamerkan pakaian yang dikenakan. Dalam perayaan Ekaristi kita menerima Tubuh dan Darah Kristus dalam bentuk roti dan anggur. Namun dewasa ini ada persoalan dalam menerima Sakramen Ekaristi ini. Ada berbagai persoalan dalam menerima Sakramen Ekaristi ini antara lain, pencemaran hosti, kurang pemahaman mengenai Sakramen Ekaristi, kurang mampu atau tidak mampu dalam membedakan roti dan anggur dalam perayaan Ekaristi dengan roti dan anggur biasa, juga adanya gangguan psikologi dari pihak penerima komuni. Itulah persoalan-persoalan dalam menerima komuni suci. Walaupun demikian Gereja tetap memperbolehkan setiap umat Katolik untuk menerima Komuni Kudus namun Gereja memiliki tanggungjawab dalam memberikan Komuni Kudus dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehubungan dengan persoalan-persoalan di atas.

Penerimaan Komuni Suci menuntut kelayakan dan persiapan dari setiap orang yang matang sebelum menerima Tubuh dan Darah Kristus. Katekismus

⁷ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci, “Sacrosantum Concilium”*, dalam R. Hardawiryana, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 35. Untuk kutipan selanjutnya disingkat SC, Art., dan diikuti dengan nomor artikelnya.

Gereja Katolik mengatakan bahwa: “kita harus mempersiapkan diri untuk saat yang begitu agung dan kudus. Santo Paulus mengajak supaya mengadakan pemeriksaan batin: “barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barang siapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya” (1 Kor 11:27-29). Siapa yang sadar akan sebuah dosa besar, harus menerima Sakramen Pengakuan sebelum ia menerima Komuni.”⁸

Gereja dewasa ini penerimaan komuni sudah dilakukan semenjak anak-anak masih duduk di bangku SD. Dengan usia begitu, kemampuan rasio akan pemahaman Ekaristi masih dalam taraf sangat minim. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni umur dari anak-anak yang masih sangat muda, kurangnya pendampingan dan pembekalan dari pihak yang bertanggungjawab dalam hal ini orangtua, dari pihak sekolah, wali baptis dan juga adanya gangguan psikologi dari peserta penerima komuni.

Oleh karena itu perlunya dilakukan persiapan Komuni Pertama dalam artian di sini ialah menyiapkan bahan, media yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat mengenal, memahami pengalaman imannya akan Yesus Kristus serta dapat mengikuti perayaan Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Gereja memberikan aturan dalam

⁸ Paus Yohanes Paulus II, (promulgatus), *Catechismus Catholicae Ecclesiae*, dalam P. Herman Embuiru, (penerj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Arnoldus, 1995), nomor 1385. Untuk kutipan selanjutnya disingkat KGK. No. dan nomor dokumennya.

menerima komuni kudus. Maka dari itu butuh pemahaman yang cukup mengenai Sakramen Ekaristi dan persiapan terlebih diri terlebih dahulu baik itu penerima komuni pertama, orang tua, sekolah, dan wali baptis, agar tidak terjadi kasus-kasus dalam penerimaan Tubuh dan Darah Kudus.

Mengenai persiapan komuni pertama, dalam pengalaman yang terjadi di Paroki-paroki terjadi kurangnya pemahaman dari anak-anak. Mereka kurang memahami arti dan tujuan dari komuni pertama yang disampaikan oleh para pendamping, sehingga efeknya berdampak pada kurang pemahaman akan Ekaristi sehingga anak-anak memandang hanya sebagai suatu hal yang wajib saja bagi mereka. Mereka hanya menjalankan aturan dari sekolah di mana pada hari Minggu harus mengikuti perayaan Ekaristi, meskipun mereka kurang memahami apa itu komuni dan seolah-olah mereka hanya menjadi penonton saja dan terkesan juga hanya ikut-ikutan.

Berdasarkan pengamatan dan keprihatinan sehubungan dengan persiapan komuni pertama di beberapa tempat seringkali persiapan komuni pertama kurang dipersiapkan dengan baik. Terkadang anak-anak datang hanya untuk bermain saja, berdoa dan bernyayi dan juga menghafal doa harian. Materi yang disediakan setiap tahun sama saja dan anak-anak hanya dituntut untuk menghafal doa-doa dari buku doa harian. Dan persiapan komuni pertama kurang dipersiapkan dan dialami oleh pembimbing dan juga mengenai bahan katakese persiapan komuni pertama juga bahan yang sama dan kurang persiapan dari pendamping.

Bertolak dari pengalaman dan keprihatinan mengenai situasi persiapan komuni pertama maka penulis merumuskan judul: **PENDAMPINGAN IMAN BAGI ANAK-ANAK KOMUNI PERTAMA DALAM MEMAHAMI DAN MENGHAYATI EKARISTI MENURUT KANON 913 § 1 KITAB HUKUM KANONIK 1983**

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang mau diangkat dalam tulisan ini adalah:

1. Apa itu Ekaristi?
2. Bagaimana metode Pendampingan Iman bagi Anak-anak?
3. Bagaimana Peran para pendamping dalam membantu anak-anak menghayati iman dalam liturgi Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari karya ini yakni:

1. Memberikan pemahaman apa itu Ekaristi bagi anak-anak
2. Memberikan penjelasan tentang metode yang cocok bagi anak-anak
3. Menjelaskan peran pendamping dalam membantu anak-anak menghayati iman dalam liturgi Ekaristi.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Untuk Fakultas Filsafat

Semoga dengan tulisan ini dapat membantu para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen pastoral di kemudian hari agar dapat memperhatikan serta membina anak-anak calon penerima komuni pertama di manapun mereka berada.

2. Untuk Umat Katolik

Semoga dengan tulisan ini, penulis memberikan pemahaman kepada umat Katolik dan para pembaca lainnya mengenai pentingnya persiapan sebelum menerima komuni kudus bagi anak-anak. Semoga dengan tulisan ini diharapkan agar umat memperhatikan, membimbing dan mendampingi anak-anak agar mereka memiliki pemahaman yang cukup sehingga dapat memahami misteri Kristus dalam komuni kudus.

3. Untuk Para Pendamping

Semoga dengan tulisan ini, dapat membantu para pendamping komuni pertama yaitu para Pastor, orangtua dan guru agama dalam membimbing serta mendampingi para calon penerima komuni pertama agar mereka memiliki pemahaman terhadap Ekaristi, sehingga mereka dapat menyambutnya dengan iman dan khidmat.

4. Untuk Penulis

Tulisan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam mendalami dan memahami pentingnya persiapan bagi anak-anak dan umat sebelum menerima komuni kudus. Penulis adalah seorang calon imam maka tulisan ini sangat penting sebagai bekal bagi penulis dalam menerapkannya di medan pastoral.

1.5 Metode Penelitian

Dalam proses penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan tulisan ini menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, di mana penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Pada Bab II. Pemahaman Mengenai Ekaristi dan Komuni. Penulis memaparkan pemahaman mengenai Ekaristi dan Komuni, mulai dari pengertian Ekaristi. Di mana di bagi dalam 5 pengertian yakni secara asal kata, pengertian menurut kamus besar bahasa Indonesia, ensiklopedia umum, kamus Kitab Hukum Kanonik 1983 dan menurut kamus Alkitab. Juga penulis menjelaskan istilah lain untuk Ekaristi. Terbagi dalam 4 istilah yakni Misa, pemecahan roti, perjamuan Tuhan dan kurban persembahan. Lebih jauh lagi penulis menjelaskan Ekaristi sebagai puncak dan sumber Hidup Kristiani, Ekaristi sebagai kurban dan perjamuan suci, Ekaristi sebagai ucapan syukur dan kesatuan Ekaristi. Sedangkan Komuni. Penulis menjelaskan tentang pengertian Komuni, buah-buah Komuni yang terdiri dari 4 buah yakni memperdalam persatuan orang beriman dengan Kristus, memisahkan orang dari dosa, membangun Gereja, peduli terhadap kaum miskin, dan pada akhir bab ini penulis menjelaskan juga mengenai tujuan dan arah persiapan komuni pertama.

Sedangkan pada Bab III. Ekaristi dan Penerimaan Sakramen Ekaristi Mahakudus. Mulai dari akar perayaan Ekaristi Gereja yang terdiri dari perjamuan makan dengan Yesus sebagai tanda kehadiran kerjaan Allah, perjamuan malam terakhir, perjamuan-perjamuan makan dengan Yesus Kristus yang bangkit. Juga pada bab ini penulis menguraikan pandangan bapa-bapa Gereja tentang Ekaristi. Mulai dari pandangan St. Ignatius dari Antiokhia, St. Irenius, St. Yustinus Martir, St. Ambrosius, St. Agustinus. Selanjutnya ada penjelasan Ekaristi menurut ajaran reformasi yakni ajaran Martin Luther yang terbagi dalam 5 ajarannya yakni *realis praesentia*, *transubstantiatio*, *ubiquitas*, Ekaristi sebagai sakramen dan urban misa. Juga dalam ajaran reformasi terdapat dua tokoh yang lain yakni ajaran Huldrich Zwingli dan ajaran Yohanes Calvin. Berikutnya penulis menjelaskan ajaran Konsili Trente mengenai *realis praesentia*. Ajaran ini terbagi dalam 5 yakni kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat sungguh-sungguh dan real atau nyata, kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat *esensial*, Kristus hadir dalam setiap bagian dari kedua rupa roti dan anggur, kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat tetap, Kristus yang hadir dalam Ekaristi boleh disembah. Penulis juga menjelaskan perayaan Ekaristi dalam ajaran Konsili Vatikan II yang terdiri dari 2 yakni dimensi Kristologis dan Eklesiologis. Dimensi Kristologis terdiri dari 4 yakni Ekaristi sebagai Kurban, sebagai perayaan kenangan, sebagai sakramen dan sebagai perjamuan. Dimensi Eklesiologis terdiri dari Ekaristi sebagai perayaan Gereja, sebagai pusat liturgi, sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja. Dalam bagian komuni, penulis menjelaskan tentang komuni dua rupa. Penulis mengambil penjelasan dari ajaran Trente mengenai komuni dua rupa dan

penjelasan dari masa Konsili Vatikan II. Pelayan komuni kudus dijelaskan penulis pada bab ini, di mana pelayan komuni dibagi dalam dua pelayan yakni pelayan biasa dan pelayan luar biasa.

Sedangkan pada Bab IV Pendampingan Iman Bagi Anak-Anak Penerima komuni Pertama Untuk Memahami dan Menghayati Ekaristi Dalam Terang Kanon 913 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983. Di mulai dari penjelasan unsur-unsur kanon 913 § 1 sebagai sumber kanon tulisan skripsi ini. unsur-unsur ini dibagi dalam 4 unsur yani anak-anak, memahami misteri Kristus, menyambut tubuh Tuhan dengan iman dan khidmat, dan Ekaristi Mahakudus. Juga dalam bab ini dijelaskan materi yang digunakan dalam Ekaristi yakni roti dan anggur. Syarat-syarat penerimaan komuni mulai dari penggunaan akal budi, dalam situasi berahmat, puasa pra Ekaristi. Persiapan penerimaan komuni pertama antara lain; persiapan sakramental, spiritual dan katekese. Metode persiapan dan juga harus adanya pendamping bagi anak-anak komuni pertama yang berperan dalam membimbing mereka yakni para orang tua, pastor paroki dan guru agama dan pada akhir bab ini penulis mencantumkan usulan tema dan tujuan program dari persiapan komuni bagi anak-anak calon penerima komuni.

Pada bab V Penutup. Penulis memberikan kesimpulan dari tulisan ini dan saran.